

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Sesuai dengan tujuan agama Islam yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia yang akan menghasilkan manusia yang bermoral, berjiwa bersih, optimis, memiliki cita-cita yang benar dan berakhlak tinggi (Wahyudi, 2008). Penanaman nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dalam pembelajaran di sekolah mulai dari usia pra sekolah atau anak usia dini. Karena pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pembinaan yang bertahap dan konsisten (Abrasyi, 1985). Melalui penanaman nilai-nilai agama Islam khususnya konsep ketuhanan, maka tumbuhlah keyakinan dalam diri bahwa semua yang ada dialam semesta merupakan ciptaan Allah. Manusia mengakui adanya Allah yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia didunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau merusakkan dimuka bumi ini (Muhtadi, 2006).

Arus globalisasi saat ini sangat mempengaruhi sikap dan moral anak-anak yang dapat menghilangkan kaidah-kaidah Islami dalam kehidupan. Berbagai macam tayangan yang vulgar, sensual dan tidak mendidik dari berbagai media massa yang terjadi terus-menerus dan dengan mudahnya dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak yang menyebabkan rusaknya moral (Muhtadi, 2006). Fenomena perilaku negatif pada anak sudah banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media massa banyak dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, meniru adegan kekerasan, sampai meniru adegan orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan perilaku bunuh diri sudah mulai ditiru oleh anak-anak (Setiawati, 2006). Bahkan dalam jangka panjang, perilaku yang didasari kurangnya nilai-nilai agama dapat berdampak buruk. Anak mengalami degradasi moral yang diwujudkan dalam bentuk kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha

menyakiti diri seperti mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan dan bunuh diri (Abdulkarim, dkk., 2014).

Mengacu pada berbagai permasalahan diatas, penanaman nilai-nilai keagamaan perlu diperhatikan sebagai sebuah solusi, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya (Saputra, 2016). Pengalaman dan hasil dari penanaman nilai-nilai agama islam pada anak-anak akan tersimpan dalam pikiran dan hatinya, serta anak-anak akan mudah untuk menerimanya (Hidayat, 2016). Dalam pembelajaran PAUD terdapat stimulasi untuk enam perkembangan pada anak, salah satu yang menjadi perhatian yaitu aspek nilai agama dan moral. Aspek ini mencakup kehidupan nilai, keagamaan serta karakter yang dibahas lebih jauh serta dikembangkan dan disesuaikan dengan budaya, yang diharapkan dapat mengakar pada jiwa anak (Maryatun, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A. DDI Addariyah Kota Palopo” menyatakan bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak peserta didik, RA DDI Addariyah Palopo dengan cara memadukan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) maupun kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) maupun beragam metode penanaman seperti metode pembiasaan, metode tanya jawab metode bermain, metode bercerita dan metode karya wisata.

Dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan tentu terjadi didalam proses pembelajaran disekolah ,proses pembelajaran menyebabkan adanya komunikasi antara guru dengan anak. Jika komunikasi antara guru dengan anak efektif maka pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan secara holistik serta terjadi timbal balik (*feedback*) antara subjek dan objeknya. (Azzahra, dkk., 2019). Terdapat tiga pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pertama pola komunikasi satu arah yang cenderung berpusat pada guru dan anak-anak lebih pasif. Kedua, pola komunikasi dua arah, yaitu interaksi yang terjadi bukan hanya berpusat pada guru tetapi anak juga berperan, guru dan anak bersama-sama mengemukakan pendapat dengan bercakap-cakap atau tanya jawab. Ketiga, yaitu pola komunikasi banyak arah yang memungkinkan terjadinya saling

bertukar informasi antara guru dan anak dan anak ke anak, pola komunikasi banyak arah menjadikan kelas lebih hidup (Sudjana, 2014). Komunikasi yang baik antara guru dan murid maka akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif. Dengan demikian, diperlukan konsep pola komunikasi antara guru dan murid agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif (Yunus, 2014).

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2014) tentang “Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Terpadu Pertiwi Sul-Sel)” yang mengatakan bahwa Pola komunikasi dua arah diyakini paling efektif dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik khususnya anak usia dini dan penelitian oleh Bagus dan Dewi (2018) tentang “Pola Komunikasi Guru dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak di PAUD Pancaran Berkat Baturiti Tabanan Bali” yang mengatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru adalah pola komunikasi banyak arah yang menjadikan guru dan anak berkomunikasi secara aktif. Namun jarang ditemukan penelitian yang membahas bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk anak usia dini. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul “Pola Komunikasi Guru dengan Anak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan (Penelitian Studi Kasus di TKIT Daarul Fikri)” untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan anak di TKIT Daarul Fikri dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Alasan pemilihan lokasi penelitian karena TKIT Daarul Fikri merupakan sekolah yang berkarakter. Karakter yang ditanamkan diantaranya adalah mahabbatullah, mahabbaturrasul, syaksiyah Islamiyah, amanah, dan ta'dzim. Dengan visi sekolah “qurani, kreatif dan inovatif” serta pembelajarannya menggunakan kurikulum dinas dan kurikulum yayasan yang biasa disebut kurikulum syukur. Anak-anak terbiasa untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan berupa anggota tubuh yang sehat, terbiasa hormat dan patuh pada orang tua dan guru, menghargai teman dan lingkungan, pembiasaan salat berjamaah, membaca Alquran dengan metode UMMI dan menghafal doa beserta artinya.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pola komunikasi guru dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di TK IT Daarul Fikri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di TK IT Daarul Fikri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan serta mengembangkan ilmu di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang pola komunikasi guru dengan anak.
2. Memperoleh informasi pengetahuan secara mendalam mengenai Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan
3. Mempertajam kemampuan peneliti dalam melakukan studi kasus mengenai Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di TK IT Daarul Fikri.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan tujuan agar pembahasan tugas ini tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I yang berisi tentang pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu didalam bab pendahuluan terdapat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu berisi tentang kajian teori yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi serta berhubungan dengan hal yang akan dikaji, didalamnya terdapat teori

tentang konsep komunikasi serta penanaman nilai-nilai agama. Tahapan dalam perancangan basis data yang diperoleh pada bab ini bersumber dari buku literatur, perpustakaan, jurnal dan internet.

BAB III yaitu berisi tentang metode penelitian disini dibahas tentang metode yang dilaksanakan oleh peneliti didalamnya terdapat lokasi penelitian dan subjek penelitian, tahapan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, pengembangan dari instrument penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV yaitu tentang pengolahan data atau analisis serta pembahasan atau hasil temuan pada penelitian.

BAB V yaitu kesimpulan, serta rekomendasi dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.